

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI BENTENG GENERASI
MUDA MENGHADAPI ARUS GLOBALISASI**

Erlin M Liunokas¹, Yuliana G Eda Kolin², Patrisia Niwu³, Sisilia O Eli⁴,
Gaudensius J.L Koten⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD FKIP UNIVERSITAS NUSA CENDANA

¹liunokaserlin073@gmail.com, ²lianakolin12@gmail.com,

³patrisianiwu@gmail.com, ⁴oliviaeli239@gmail.com,

⁵gaudensiuskoten44@gmail.com

ABSTRACT

*Globalization is a phenomenon characterized by the opening of borders between countries, the rapid development of information technology, and the rapid flow of international communication and trade. This condition brings positive impacts such as economic growth, technology transfer, and the expansion of people's horizons. *However, on the other hand, globalization has a major impact on the lives of the younger generation, especially in changing mindsets, behavior, and morality. Technological developments and the influx of foreign cultures have led to a decline in character values such as discipline, responsibility, social concern, and nationalism in the younger generation. This study aims to analyze the role of strengthening character education based on Pancasila values as a bulwark for the younger generation in facing the current of globalization. This study uses a qualitative approach with a literature study method. The research data sources consist of 8 national journals and various scientific articles relevant to character education and globalization. Data collection techniques are carried out through documentation studies and note-taking techniques. The research instrument is an analysis grid that covers aspects of character education, globalization, and character strengthening. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, and descriptive conclusion drawing. The results of the study indicate that Pancasila-based character education plays an important role in shaping a young generation that is religious, disciplined, responsible, tolerant, and able to filter the negative influences of globalization wisely. *In addition, the values of mutual cooperation and love for the homeland are also strengthened.* Strengthening character education also needs to be done through collaboration between schools, families, and communities. Thus, character education becomes a strategic effort in maintaining national identity and forming a young generation with integrity in the era of globalization. The implications of this study emphasize the importance of implementing character education consistently in the educational environment and social life of society.*

Keywords: character education 1, young generation 2, Globalization 3

ABSTRAK

Globalisasi merupakan fenomena yang ditandai dengan terbukanya batas-batas antarnegara, perkembangan teknologi informasi yang pesat, serta derasnya arus komunikasi dan perdagangan internasional. Kondisi ini membawa dampak positif seperti pertumbuhan ekonomi, transfer teknologi, dan perluasan wawasan masyarakat. Namun di sisi lain, globalisasi memberikan dampak besar terhadap kehidupan generasi muda, terutama dalam perubahan pola pikir, perilaku, dan moralitas. Perkembangan teknologi dan masuknya budaya asing menyebabkan menurunnya nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan nasionalisme pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai benteng generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data penelitian terdiri atas 8 jurnal nasional dan berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan pendidikan karakter dan globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik pencatatan (note taking). Instrumen penelitian berupa kisi-kisi analisis yang mencakup aspek pendidikan karakter, globalisasi, dan penguatan karakter. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang religius, disiplin, bertanggung jawab, toleran, serta mampu menyaring pengaruh negatif globalisasi secara bijak. Selain itu, nilai gotong royong dan cinta tanah air juga semakin kuat. Penguatan pendidikan karakter juga perlu dilakukan melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi upaya strategis dalam menjaga identitas bangsa dan membentuk generasi muda yang berintegritas di era globalisasi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penerapan pendidikan karakter secara konsisten dalam lingkungan pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter 1, Generasi Muda 2, Globalisasi 3

A. Pendahuluan

Pendidikan Karakter menjadi pusat perhatian di dunia Pendidikan. (Sinaga, 2023). Pendidikan karakter telah menjadi topik penting yang semakin relevan dalam era milenial, di mana generasi muda dihadapkan pada tantangan global dan lokal yang kompleks. Dalam era yang ditandai dengan perubahan sosial, teknologi yang berkembang pesat, dan arus

informasi yang tak terbatas, pendidikan karakter menjadi landasan penting bagi membentuk pribadi yang kokoh dan berintegritas. Tantangan yang dihadapi generasi milenial mencakup tidak hanya perkembangan teknologi dan globalisasi, tetapi juga kemajuan dan modernisasi yang cepat serta beragamnya perspektif nilai dalam masyarakat. Pendidikan merupakan pilar tegaknya suatu

bangsa. Melalui pendidikan-lah bangsa akan tegak mampu menjaga martabat.

Dalam era ini, pendidikan bukan hanya terpaku dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan namun juga harus diintegrasikan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku, dan karakter. Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan (Agus, 2025). Pendidikan karakter pada anak-anak milenial adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian yang baik dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terus-menerus terjadi di lingkungan sosial mereka. Pendidikan karakter pada anak-anak milenial bertujuan untuk membentuk tabiat, sifat-sifat, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan mereka dengan generasi sebelumnya. Berdasarkan perkembangan jaman yang semakin pesat, pendidikan karakter pada anak-anak milenial sangat penting (Mundo et al., 2021). Dalam hal ini mereka harus dilatih/dididik sejak dari dini, bukan ketika sudah dewasa, Jika karakter terbentuk dengan baik maka hasil kehidupan kedepan pun jadi lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Generasi muda terutama di kalangan pelajar, banyak mengikuti budaya Barat dari pada budaya sendiri (Hamisa et al., 2023). Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan

seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pembangunan Karakter generasi muda Indonesia di era globalisasi ini dapat dimulai dari lingkungan terdekat para anak muda itu sendiri, yakni lingkungan keluarga mereka masing-masing. Lingkungan keluarga merupakan awal bagi anak muda untuk mempelajari sesuatu. Keluarga memiliki hak dan kewajiban memberikan bimbingan karakter dasar untuk menjaga generasi muda agar tidak terjerumus ke dampak negatif dari globalisasi yang semakin hari semakin berkembang ini (Hibatullah Faishal Arif, 2022). Lingkungan dalam konteks ini, peran sekolah juga sebagai communities of character dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah mengembangkan proses pendidikan karakter melalui proses pembelajaran, habituasi, kegiatan ekstra-kurikuler, dan bekerja sama dengan keluarga dan masyarakat dalam pengembangannya. Dan yang tak kalah pentingnya juga yaitu nilai – nilai yang terkandung dalam pancasila memiliki nilai yang penting dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Pada era globalisasi yang berkembang pesat saat ini tentu saja mengakibatkan kita harus memiliki sikap dan prinsip yang bisa kita pegang agar tidak terpengaruhi oleh dunia luar yang tidak sesuai dengan Pancasila yang merupakan norma dan landasan negara kita (Husnunnadia & Slam, 2024). Sebagaimana yang kita ketahui pada era globalisasi ini begitu luas dan tak terbatas sehingga bukan hanya memberikan pengaruh baiknya saja yang namun ada juga memberikan pengaruh buruk yang terdapat dalam

globalisasi ini. Maka dari itu setiap dari kita harus memegang teguh nilai - nilai Pancasila yang merupakan dasar negara kita

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Komara, 2018).

Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta

menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Komara, 2018)

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Komara, 2018)

Keempat, nilai karakter gotong-royong, integrasi nilai gotong royong dalam pendidikan karakter anak-anak dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai tersebut secara eksplisit, mengintegrasikannya dalam materi pembelajaran, memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya, melibatkan orang tua dan masyarakat, serta menerapkan pembiasaan yang menanamkan nilai tersebut pada anak-anak. Dengan menekankan nilai gotong royong, anak-anak dapat mengembangkan rasa kerjasama dan saling membantu yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan di era milenial (Mundo et al., 2021)

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara

lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.

Pentingnya pendidikan karakter dalam era milenial sebagai jawaban atas tantangan global dan lokal yang kompleks yang dihadapi oleh generasi muda. Pendidikan karakter menjadi hal yang krusial dalam membentuk pribadi generasi milenial agar memiliki moralitas yang kuat, integritas, dan kesadaran nilai-nilai yang positif. Pemerintah memberikan perhatian serius terhadap nilai karakter, terutama nilai integritas, sebagai bagian dari pendidikan karakter yang digencarkan. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran telah diidentifikasi sebagai respons untuk mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti pada generasi milenial. Strategi efektif untuk memperkuat pendidikan karakter pada generasi milenial adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk integritas, dalam pembelajaran dan kegiatan di sekolah.(Mundo et al., 2021)

Generasi muda bisa kehilangan arah dan identitasnya jika tidak memiliki landasan moral yang kuat. Di sinilah pentingnya peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter generasi muda. Melalui pendidikan ini, mereka dapat belajar untuk tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa di tengah perubahan zaman. Pendidikan Pancasila membantu generasi muda untuk berpikir kritis, bersikap adil, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan Pancasila juga

dapat memperkuat rasa cinta tanah air dan semangat persatuan di kalangan anak muda. Selain itu, pendidikan Pancasila juga berperan dalam menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai perbedaan. Di era globalisasi, generasi muda akan semakin sering berinteraksi dengan berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan hidup. Dengan memahami nilai-nilai Pancasila, mereka akan lebih terbuka dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Sikap ini sangat penting agar tercipta masyarakat yang harmonis dan tidak mudah terpecah oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan Pancasila tidak hanya penting sebagai pelajaran di sekolah, tetapi juga sebagai bekal hidup dalam menghadapi masa depan. Di era globalisasi yang penuh tantangan, generasi muda perlu dibekali dengan karakter kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar.

Generasi muda merupakan harapan bangsa, oleh sebab itu diharapkan setiap generasi muda Indonesia memiliki watak dan karakter yang baik untuk dapat membangun negeri ini. Dalam menyikapi era globalisasi yang berkembang pesat, karakter generasi Indonesia harus dibentuk kokoh agar tidak mudah terpengaruh oleh era globalisasi yang mana banyak kebiasaan-kebiasaan buruk yang dapat mereka lakukan yang bisa merusak karakter anak bangsa. Sebagai generasi mudayang berkarakter sesuai dengan Pancasila haruslah dapat memilah mana yang baik dan mana yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu Pancasila diharapkan menjadi landasan dalam pembentuk karakter generasi muda Indonesia. Untuk itulah

paper ilmiah ini ditulis agar mengetahui seberapa besar pengaruh nilai-nilai Pancasila sebagai pembentuk karakter generasi Indonesia terkhususnya dalam menghadapi arus globalisasi yang berkembang dengan sangat pesat dan semakin meluas di seluruh Indonesia.

Pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia dapat dimulai dari lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga. Keluarga merupakan awal bagi manusia dalam mempelajari sesuatu, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik pada anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan karakter. Apa yang anak lihat, dengar dan rasakan sewaktu kecil akan terus terbawa sampai dewasa. Apabila seorang anak tumbuh dengan kasih sayang dan pendidikan yang cukup dari keluarganya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan memiliki karakter yang baik. Namun hasilnya akan berbeda apabila seorang anak mendapatkan perlakuan yang buruk (Nurlaili Lili & Naufal Aqil, 2022)

Setelah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan menjadi pengaruh besar untuk membentuk karakter para generasi muda. Di lingkungan pendidikan inilah para generasi muda bangsa mendapatkan ilmu serta pengalaman baik secara teoritis maupun praktik langsung yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter diri mereka untuk menghadapi perkembangan era globalisasi ini. Mulai dari aspek spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan harus diberikan pada lingkungan pendidikan sejak usia dini. Setelah lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan menjadi pengaruh besar untuk membentuk karakter para

generasi muda. Di lingkungan pendidikan inilah para generasi mudabangsa mendapatkan ilmu serta pengalaman baik secara teoritis maupun praktik langsung yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter diri mereka untuk menghadapi perkembangan era globalisasi ini. Mulai dari aspek spiritual, kecerdasan, pengendalian diri, dan keterampilan harus diberikan pada lingkungan pendidikan sejak usia dini. Kemudian lingkungan masyarakat menjadi langkah akhir dalam pembentukan karakter generasi muda untuk menghadapi globalisasi. Di lingkungan masyarakat ini para generasi muda bertanggung jawab atas segala perilaku yang diperbuatnya secara mandiri. Moral dan karakter generasi muda terbentuk melalui bagaimana mereka menjalani kehidupan setiap harinya. Di lingkungan ini mereka dididik secara langsung oleh kerasnya kehidupan di era globalisasi. Mereka harus siap akan segala permasalahan yang menghampiri.

Generasi muda terutama di kalangan pelajar, banyak mengikuti budaya Barat daripada budaya sendiri. Misalnya, cara bersikap, berpakaian, berbicara, sampai pola hidup cenderung meniru budaya asing dari pada budaya sendiri. Kenyataan ini terjadi hampir seluruh pelosok, tidak hanya di kota besar saja akan tetapi sudah merambah ke pelosok desa. Semakin berkembang pesatnya era globalisasi ini memberikan ruang bagi siapa saja terutama generasi muda untuk lebih mengenal, memahami cara berpikir serta kebudayaan bangsa lain. (Agus, 2025) menjelaskan bahwa kondisi ini akan mempengaruhi struktur dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia, serta akan mempengaruhi pula dalam pola

pikir, sikap dan tindakan masyarakat Indonesia. Upaya ini dapat dilakukan supaya generasi muda selalu ingat dengan identitas nasionalnya.

Globalisasi sendiri berasal dari kata *globalization*, yang secara bahasa kata “global” memiliki arti mendunia, dan kata “ization” artinya mengarah kepada sebuah proses. Globalisasi dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang mana kejadian, kegiatan, dan keputusan pada salah satu bagian dunia, menjadi konsekuensi yang signifikan untuk individu dan masyarakat jauh (Huckle & Sterling, 1996). Globalisasi membawa dampak positif. Salah satu dampak positifnya dapat kita lihat pada kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini yang sangat mudah diakses dan menyebar ke seluruh dunia. Namun, di samping dampak positif dari globalisasi, terdapat juga dampak negatifnya. Tidak jarang dari generasi-generasi muda bangsa Indonesia ini yang malah lebih mengambil dampak negatif tersebut. Pesatnya proses globalisasi dapat dilihat dari cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang diterapkan pada berbagai bidang yang kemudian mempengaruhi berbagai sektor lain dalam kehidupan kita dan telah

mampu menyebar luas ke seluruh dunia secara cepat dan mudah. Para generasi muda Indonesia juga pasti sudah tidak asing lagi dengan berbagai macam teknologi saat ini. Kemampuan untuk mengoperasikan teknologi tersebut sudah menjadi hal yang wajib bagi mereka. Karena dengan teknologi tersebut mereka dapat menjelajahi segala informasi dari seluruh dunia. Banyak para generasi muda di Indonesia saat ini yang sudah terlelap dalam kemudahan teknologi. Misalnya saja, karena adanya media sosial mereka lebih berfokus pada identitas mereka di dunia maya yang menyebabkan mereka kurang perhatian terhadap lingkungan sekitar, sehingga sikap gotong royong dan kekeluargaan di setiap desa atau daerah saat ini menjadi tidak sekental dulu. Selain itu, gaya hidup generasi muda Indonesia juga sudah terlihat banyak perubahan mulai dari cara mereka berpenampilan, penggunaan bahasa sehari-hari, cara mereka bersosial, bahkan gaya rambut, dan banyak lagi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan

menganalisis berbagai teori, konsep, hasil penelitian, serta sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data berupa dokumen, jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber pustaka lainnya. Desain penelitian dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah: menentukan topik penelitian, mengumpulkan sumber literatur yang relevan, melakukan seleksi dan analisis isi sumber, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian literatur. Prosedur penelitian dilakukan melalui identifikasi masalah, penelusuran referensi, pengelompokan data sesuai tema penelitian, analisis data secara deskriptif, serta penyusunan hasil penelitian secara runtut dan sistematis. Dalam penelitian studi literatur, subjek penelitian bukan berupa responden langsung, melainkan sumber data pustaka yang digunakan dalam penelitian. Adapun sumber yang digunakan terdiri atas: 8 jurnal nasional tentang pendidikan karakter. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

- Studi dokumentasi
Dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen, jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.
- Teknik pencatatan (note taking)
Peneliti mencatat informasi penting dari setiap sumber

yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pengaruh globalisasi terhadap generasi muda. Kisi-kisi validitas instrumen mencakup:

N o	Aspek yang dinilai	Indikator
1.	Pendidikan Karakter	Religius
2.	Pendidikan Karakter	Disiplin
3.	Pendidikan Karakter	Tanggung jawab
4.	Pendidikan Karakter	Peduli sosial
5.	Globalisasi	Pengaruh teknologi
6.	Globalisasi	Pengaruh budaya asing
7.	Penguatan karakter	Pengendalian diri

Metode analisis mencakup:

a. Reduksi Data

Reduksi data ini berarti memfokuskan analisis sesuai dengan kebutuhan dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi pada tahap ini dapat memberikan gambaran secara detail, dan setelah itu dilanjutkan pada tahap berikutnya untuk disajikan dengan gambaran yang lebih mudah dipahami. (Purnamasari & Afriansyah, 2021). Sementara itu, untuk tahap reduksi data pada penelitian ini adalah:

- 1) Menganalisis hasil tes yang dikerjakan

siswa untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan komunikasi matematis.

- 2) Mentranskrip hasil wawancara siswa partisipan yang telah diberi kode berbeda untuk setiap subjeknya.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini, dari seluruh data yang telah dipaparkan secara detail pada tahapan sebelumnya, disajikan dalam bentuk lebih singkat dan lebih mudah untuk dipahami. Penyajian data ini biasa dilakukan dalam format tabel atau diagram (Purnamasari & Afriansyah, 2021)

- c. Penarikan Kesimpulan
Kesimpulan yang diambil seharusnya dapat menjawab rumusan masalah penelitian ini yang telah dirumuskan di awal. Pada tahap ini, selain menjawab rumusan masalah penelitian, diungkapkan pula temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau

gambaran dari suatu objek yang diteliti dan dianalisis secara empiris, dan perlu diteliti lebih lanjut mengenai kebenarannya. Kisi-kisi instrument yang digunakan:

N o	Vari abel	Indik ator	Tekn ik
1	Pen didi kan Kar akte r	Reli gius	Doku ment asi
2	Pen didi kan Kar akte r	Disip lin	Doku ment asi
3	Glo bali sasi	Pen garu h tekn ologi	Studi pust aka
4	Pen kuat an kara kter	Pen gend alia diri	Anali sis isi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakter merupakan cara berpikir seseorang yang mempengaruhi sikap atau perilaku. Karakter yang baik sangat dibutuhkan dan harus dimiliki para peserta didik, karena mereka yang akan memikul tanggung jawab untuk memajukan bangsa dan negara di masa depan. Pendidikan karakter bertujuan untuk

menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, peduli dengan sesama manusia, disiplin, bertanggung jawab, religius dan lain sebagainya. Karakter yang disebutkan diatas merupakan karakter yang mampu dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Sehingga dalam keseharian juga mereka dapat menjadi seseorang yang menghormati dan dihormati orang lain. Secara umum pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat didalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor tersebut dapat secara jelas terlihat dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik atau guru mengajarkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sasaran proses pendidikan tidak hanya sekedar pengembangan intelektualitas saja dengan memberikan pengetahuan sebanyak mungkin kepada peserta didik. Melainkan sasaran sebenarnya adalah membangun karakter mereka, sehingga dapat mengubah sikap mereka yang tadinya bersifat negatif menjadi positif. (Husnunnadia & Slam, 2024). Seorang peserta didik yang sedang di usia remaja, harus dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan situasi sosial di masyarakat, alasannya adalah agar tidak menimbulkan kerugian di masyarakat. Seperti aksi tawuran atau pergaulan bebas yang dilakukan oleh anak remaja tentu sangat meresahkan masyarakat. Dalam pembentukan karakternya, siswa harus mampu melihat dan memahami apa yang baik dan apa yang menyimpang dalam

tatanan kehidupan masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Namun lembaga atau satuan pendidikan memerlukan kerja sama dengan keluarga dan masyarakat sebagai bentuk Gerakan Nasional Revolusi Mental (Perdana, 2018).

Dengan hadirnya peraturan Presiden tersebut, sudah menjadi kewajiban bagi satuan pendidikan dalam membentuk karakter siswa, dalam hal ini yang paling berperan tentu tidak lain adalah guru. Guru mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, namun realitanya bukan hanya kecerdasan akademik saja yang siswa butuhkan, melainkan harus memiliki karakter yang baik, disiplin, bertanggung jawab, dan rasa kepedulian yang tinggi. Karena seperti yang kita tau di zaman sekarang, generasi muda sudah banyak yang menempuh pendidikan tinggi, yang menggambarkan mereka adalah orang-orang yang berpendidikan. Namun tidak ada jaminan bahwa orang-orang yang memiliki gelar tersebut adalah orang yang bermoral. Maka dari itu guru memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa, disini lain kepala sekolah juga berperan dalam menanamkan nilai – nilai karakter pada peserta didik, yang pertama adalah kepala sekolah dapat mengadakan sosialisasi mengenai kebijakan sekolah tentang apa saja yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan rapat yang dilakukan secara rutin. Kemudian ketika upacara bendera di hari senin,

guru yang bertugas menjadi Pembina upacara dapat memberikan sosialisasi pada peserta didik tentang bagaimana menjadi generasi penerus bangsa dengan karakter yang memiliki nilai positif. Untuk itu kepala sekolah harus terus memberikan motivasi kepada guru agar mampu membentuk karakter siswa, jadi ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya menerima teori yang sifatnya akademik saja. Guru juga harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa agar ketika siswa sedang dirumah, orang tua dapat memberikan keteladanan atau contoh yang baik (Perdana, 2018).

Pembangunan karakter generasi muda bangsa Indonesia dapat dimulai dari lingkungan terdekat mereka yaitu keluarga. Keluarga merupakan awal bagi manusia dalam mempelajari sesuatu, orang tua berkewajiban memberikan contoh yang baik pada anak-anak mereka sebagai bentuk pendidikan karakter. Apa yang anak lihat, dengar dan rasakan sewaktu kecil akan terus terbawa sampai dewasa. Apabila seorang anak tumbuh dengan kasih sayang dan pendidikan yang cukup dari keluarganya, maka besar kemungkinan anak tersebut akan memiliki karakter yang baik. Namun hasilnya akan berbeda apabila seorang anak mendapatkan perlakuan yang buruk dari keluarganya, anak bisa saja akan melakukantindakan yang menyimpang di kemudian hari (Hibatullah, 2022). Pendidikan

karakter juga berkaitan dengan akhlak peserta didik, negara Indonesia tentu mengharapkan generasi penerus bangsa yang memiliki budi pekerti yang luhur seperti menghormati orang lain, berbicara santun kepada orang yang lebih tua, tidak melawan guru saat dinasihati, mau mendengarkan pendapat orang lain dan nilai-nilai positif lainnya. Dalam pembentukan karakter siswa, kondisi lingkungan sangat berpengaruh, karena meskipun di sekolah siswa mendapat didikan dari guru tentang pendidikan karakter, namun jika lingkungan tempat siswa bermain diluar sekolah adalah lingkungan yang negatif, maka siswa akan sulit untuk memiliki karakter yang baik. Karena pengaruh lingkungan benar-benar luar biasa, teman-teman sebaya mereka yang mungkin sudah melakukan penyimpangan, pasti akan membuat siswa tersebut menjadi ikut melakukan penyimpangan.

Pendidikan karakter juga berkaitan dengan kecerdasan moral, apabila seseorang memiliki kecerdasan moral maka dia akan mampu memahami hal yang benar dan salah (Maka dari itu pembentukan karakter peserta didik sejalan lurus dengan kecerdasan moral mereka. Sekarang ini banyak terjadi kasus bullying, yang menunjukkan penurunan moralitas siswa (Husnunnadia & Slam, 2024). Aksi bullying ini biasanya sering luput dari perhatian guru, karena mungkin jika dilihat sekilas tampak seperti bersenda gurau saja, namun nyatanya siswa yang dibully secara verbal

maupun melalui cara apapun akan merasa tertekan, takut dan tidak berdaya. Pendidikan karakter pada peserta didik diharapkan mampu untuk mencegah aksi bullying agar tidak terjadi lagi. Ada beberapa prinsip yang dapat membantu pendidikan karakter supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif: (1) Menanamkan nilai-nilai karakter yang positif yang sifatnya universal atau bisaditerima oleh semua orang; (2) Mendefinisikan karakter secara komprehensif yang mencakup aspek pikiran, perasaan dan perilaku; (3) Memberikan perhatian lebih kepada siswa secara afektif; (4) Membuat kurikulum akademik yang bermakna; (5) Memberikan motivasi atau nasihat kepada peserta didik; (6) Melibatkan seluruh komponen sekolah sebagai komunitas pembelajaran moral; (7) Melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra (M. Yusuf Zakaria¹, Lidiya², 2025). Dari sekian banyaknya permasalahan yang timbul di era globalisasi ini, permasalahan terkait moralitas adalah yang paling tinggi. Globalisasi membuat budaya asing dengan mudah masuk ke dalam negara Indonesia, seperti yang kita tau bahwa budaya asing ini banyak memberikan dampak negatif, contohnya seperti cara berpakaian, hilangnya sopan santun dan sebagainya. Namun tidak dapat dipungkiri jika globalisasi juga memberikan dampak positif karena berkaitan dengan perkembangan teknologi. Baru-baru ini dunia dilanda pandemi covid-19 yang membuat lumpuhnya seluruh aspek kehidupan

dan salah satunya adalah pendidikan. Mau menimba ilmu di sekolah menjadi terhalang, karena kita diharuskan untuk berada dirumah dan menjaga jarak. Dengan hadirnya teknologi membuat siswa dan guru dapat melaksanakan pembelajaran daring atau online. Tidak terasa teknologi membantu pelaksanaan pembelajaran secara online selama hampir dua tahun lamanya (Nurlaili Lili & Naufal Aqil, 2022)

Teknologi yang semakin berkembang tanpa dibarengi dengan kesadaran dari masyarakat Indonesia khususnya generasi muda hanya akan berdampak buruk. Sebanyak 88% pelajar Indonesia mengaku lebih banyak menghabiskan waktunya bermain ponsel daripada belajar. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pelajar zaman sekarang sangat bergantung pada teknologi (Hibatullah Faishal Arif, 2022). Padahal seandainya siswa menggunakan ponsel untuk keperluan belajar, mencari informasi seputar pembelajaran, atau informasi apapun selama sifatnya positif maka akan sangat bermanfaat. Jadi tidak hanya menggunakan ponsel untuk bermain game saja atau sosial media saja. Globalisasi merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan, semakin lama manusia hidup pasti akan terus melakukan perubahan pada setiap bidang kehidupan. Generasi muda adalah mereka yang saat ini masih duduk dibangku sekolah atau universitas, masih berjuang dalam menimba ilmu demi mencapai cita-cita. Dalam prosesnya peserta didik

juga masih mencari jati diri mereka sekaligus pembentukan karakter. Apabila generasi muda Indonesia memiliki karakter yang baik serta kemampuan secara intelektual dan keduanya berada pada posisi yang seimbang, maka bangsa Indonesia siap untuk bersaing dikancah internasional. Sebagai guru tentu harus bersikap tegas, namun juga tetap melihat alasan keterlambatan siswa, guru bisa menasihati siswa dan membuat kesepakatan agar di pertemuan berikutnya tidak ada lagi yang datang terlambat. Kemudian pada pertemuan berikutnya, siswa yang datang terlambat minggu lalu sudah bisa datang tepat waktu, walaupun masih ada beberapa yang datang terlambat. Hal yang perlu diapresiasi adalah beberapa siswa sudah hadir dikelas 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kebiasaan positif yang dilakukan secara terus menerus akan mampu merubah sikap dan karakter siswa serta memberikan contoh yang baik bagi siswa yang lain (T Heru Nurgiansah, 2021). Apabila siswa sudah mulai terbiasa untuk melakukan suatu aktivitas dengan tepat waktu, maka itu bisa menjadi awal yang baik bagi siswa kedepannya. Setelah siswa lulus dari sekolah, karakter disiplin dan jujur akan sangat bermanfaat, akan dipercaya banyak orang, bisa memegang amanah dengan baik, serta mudah mendapatkan pekerjaan. Intelektual saja tidak selalu menjadi yang terbaik apabila tidak didukung oleh karakter yang baik pula. Indonesia saat ini tidak kekurangan orang pintar, tetapi kekurangan orang

jujur. Jika seseorang terbiasa untuk melakukan aktivitas dengan jujur, tanpa ada bentuk kecurangan apapun, maka itu menunjukkan bahwa ia adalah orang yang bermoral. Maka dari itu dengan bantuan pendidikan, diharapkan dalam pembentukan silabus maupun rencana pelaksanaan pembelajaran dihubungkan dengan kompetensi dasar yang merujuk pada peningkatan nilai moral siswa, contohnya yaitu sikap gotong royong. Secara teori, semangat gotong royong ini termuat dalam materi Integrasi Nasional, yakni penyatuan wilayah dan warga negara Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika dari segala macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dari dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan dalam praktiknya dikelas, praktik gotong royong dapat terimplementasikan dalam bentuk menjaga kebersihan kelas, maka disusunlah jadwal piket harian sehingga semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menjaga kebersihan kelas. Dengan kebiasaan piket ini, siswa akan bersikap jujur jika kedapatan kelas dalam keadaan kotor (T Heru Nurgiansah, 2021). Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah diuraikan, berikut ini disajikan analisis lebih lanjut mengenai temuan penelitian yang meliputi perbandingan dengan kajian relevan, kelebihan penelitian, kontribusi, implikasi, keterbatasan, serta rekomendasi yang dapat diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter

memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi terhadap generasi muda. Temuan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa globalisasi dapat memengaruhi moral dan identitas generasi muda, sehingga pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila diperlukan sebagai upaya membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kecintaan terhadap bangsa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembentukan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai sumber wawasan dan referensi bagi guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan karakter di era globalisasi. Implikasinya, sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter, guru menjadi teladan bagi siswa, dan orang tua lebih aktif mengawasi penggunaan teknologi digital. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan metode studi literatur tanpa observasi lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode yang lebih beragam, seperti penelitian lapangan atau mixed methods, serta mengkaji pengaruh media digital dan pengembangan model pembelajaran

karakter yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting sebagai banteng generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi. Globalisasi membawa berbagai dampak positif seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga memberikan dampak negatif berupa menurunnya moralitas, sikap individualisme, luntarnya budaya lokal, serta rendahnya karakter disiplin dan tanggung jawab generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk membentuk generasi yang religius, disiplin, bertanggung jawab, jujur, toleran, dan memiliki rasa cinta tanah air.

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja sama keluarga dan masyarakat. Guru berperan sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan keluarga menjadi lingkungan pertama dalam menanamkan nilai moral kepada anak. Dengan adanya pendidikan karakter yang diterapkan secara konsisten, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, A. A. (2025). Pendidikan

- pancasila di perguruan tinggi sebagai benteng karakter bangsa dalam arus globalisasi. *TEBAR SCIENCE: Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*, 9(3), 20–29. <https://ejournal.tebarscience.com/index.php/JKSB>
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fijianto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463–7472.
- Hibatullah Faishal Arif. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26. <http://www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan>
- M. Yusuf Zakaria¹, Lidiya², N. H. W. (2025). *Journal of education*. 1(2), 1–6.
- Mundo, C., Teologi, J., Pendidikan, D., Kristen, A., Sinaga, J., Woran, R., Sinambela, J. L., Tinggi, S., Agape, T. W., Teologi, S. T., & Papua, A. (2021). SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>) Pendidikan Karakter Dalam Era Milenial: Menjawab Tantangan Global Dan Lokal. 3(September), 94–100. <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngaban>
- g
- Nurlaili Lili, & Naufal Aqil. (2022). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa*, 2(2), 181–191.
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222.
- T Heru Nurgiansah. (2021). Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 9 (1), 33-41. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–41